



Implementasi Nilai Kearifan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying di SMA Kecamatan Paciran

Imam Ghozali

Prodi Teknik Lingkungan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Kota Surabaya, Indonesia

*imamghozali.tl@upnjatim.ac.id

Article history	
Received	: 27/07/2026
Received in revised form	: 02/08/2026
Accepted	: 22/08/2026

Abstract: *This community service activity aimed to strengthen awareness of cyberbullying prevention through the implementation of local wisdom values in senior high schools in Paciran District, Lamongan Regency. The activity was conducted from January to March 2026 and involved nine informants, consisting of school principals, guidance and counseling teachers, Islamic education teachers, civic education teachers, and student representatives. The program included observation, semi-structured discussions, mentoring, and the integration of local wisdom values into school activities through classroom learning, religious programs, school–community partnerships, and the establishment of a Digital Anti-Bullying Team. The implementation showed that local wisdom values, including religiosity, mutual cooperation, politeness, tolerance, responsibility, and social solidarity, were well accepted by school members. The activity contributed to improving participants' understanding of digital ethics, increasing awareness of the impacts of cyberbullying, and encouraging schools to strengthen character education through local cultural values. These findings indicate that integrating local wisdom into school programs can serve as a practical and sustainable approach to fostering a safe, respectful, and responsible digital environment.*

Keywords: *Local Wisdom, Cyberbullying, Character Education, Digital Era, Senior High School*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai pencegahan cyberbullying melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026 dengan melibatkan 9 informan, yang terdiri atas kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru PPKn, serta perwakilan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi semi-terstruktur, pendampingan, serta implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, program keagamaan, kemitraan sekolah dengan masyarakat, dan pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat diimplementasikan dengan baik dalam berbagai program sekolah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai etika bermedia sosial, kesadaran terhadap dampak cyberbullying, serta mendorong penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi pendekatan yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perundungan Siber, Pendidikan Karakter, Era Digital, Sekolah Menengah Atas.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan, terutama di kalangan remaja yang merupakan kelompok pengguna internet dan media sosial paling aktif (Silitonga, 2023). Kemudahan dalam mengakses berbagai platform digital memberikan banyak manfaat bagi proses komunikasi, pembelajaran, dan pertukaran informasi (Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Namun, di sisi lain perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah cyberbullying atau perundungan siber. Cyberbullying merupakan tindakan intimidasi, penghinaan, penyebaran informasi negatif, maupun pelecehan yang dilakukan melalui media digital secara berulang sehingga berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik korban (Pujianti & Mardiansyah, 2025). Dampak tersebut tidak hanya menimbulkan stres, kecemasan, serta menurunkan rasa percaya diri peserta didik, tetapi juga berpotensi mengganggu proses belajar dan perkembangan karakter mereka (Thahir & Dwifadhila Hani, 2025).

Cyberbullying telah berkembang menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Korban cyberbullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, kehilangan rasa percaya diri, penurunan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan (Thahir & Dwifadhila Hani, 2025). Di sisi lain, pelaku cyberbullying juga berpotensi mengalami penurunan empati, normalisasi perilaku agresif, serta rendahnya kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi di ruang digital. UNICEF (2020) melaporkan bahwa sekitar 45% remaja berusia 14–24 tahun pernah mengalami berbagai bentuk perundungan di dunia maya. Di Indonesia, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja menyebabkan cyberbullying menjadi tantangan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan (Nasution, 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, setiap sekolah melaporkan sekitar 3–5 kasus cyberbullying selama tahun ajaran 2024/2025. Bentuk kasus yang ditemukan meliputi ejekan melalui media sosial, penyebaran pesan yang merendahkan, pengucilan dalam grup percakapan daring, serta penyebaran konten yang mempermalukan teman sebaya. Temuan tersebut

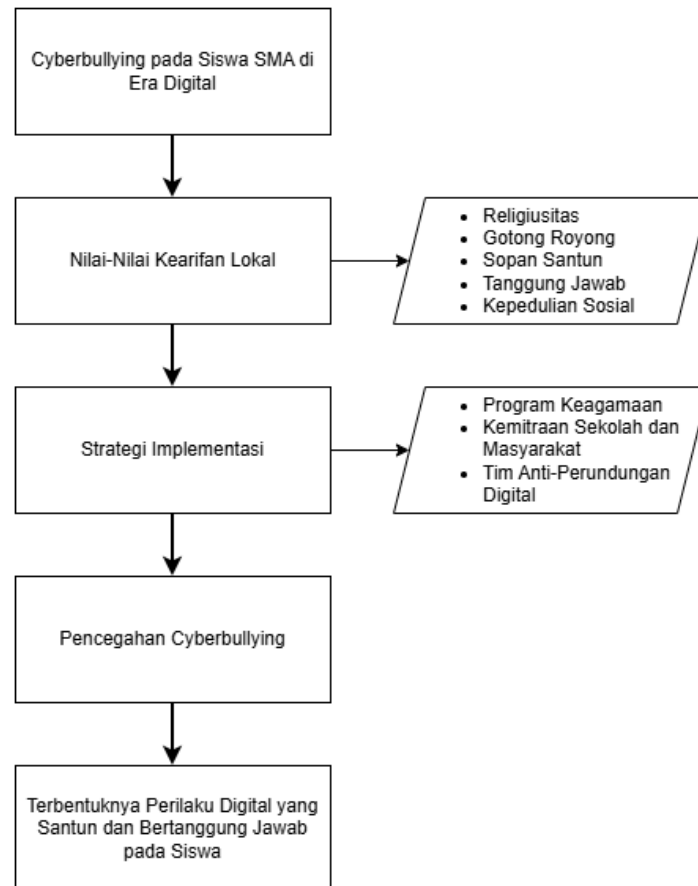
menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjadi permasalahan nyata di lingkungan sekolah sehingga diperlukan strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga mampu membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab. Upaya pencegahan cyberbullying tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan sekolah atau pemberian sanksi terhadap pelaku, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Fatha Khair Nur & Nurul Fitrah, 2025). Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai aktivitas pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran peserta didik bahwa perilaku di ruang digital harus tetap berlandaskan nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan tanggung jawab sebagaimana diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Ma'mun Fikri, 2023).

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial (Pitri & Trisko, 2024; Hatima, 2025). Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, gotong royong, musyawarah, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital (Susi et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa etika berkomunikasi, penghormatan terhadap orang lain, serta pengendalian diri harus tetap diterapkan baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, memiliki karakter masyarakat yang religius dengan budaya gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan solidaritas sosial yang masih terpelihara dengan baik (Maulinda et al., 2020). Kondisi tersebut menjadikan Paciran sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam lingkungan sekolah sebagai strategi pencegahan cyberbullying. Dengan memanfaatkan budaya lokal

yang telah hidup di masyarakat, sekolah memiliki peluang untuk membangun budaya digital yang lebih santun, aman, dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan perilaku prososial peserta didik serta memperkuat kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Irfani dan Muhlis (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Amir dan Fatimah (2025) juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal efektif dalam menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi pencegahan cyberbullying di lingkungan sekolah masih memerlukan penguatan melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Kondisi tersebut juga ditemukan pada sekolah-sekolah mitra di Kecamatan Paciran yang memiliki karakter masyarakat religius dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, sehingga diperlukan kegiatan pengabdian yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam berbagai program sekolah sebagai upaya preventif terhadap perilaku cyberbullying.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya mendukung pencegahan perilaku cyberbullying melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Kegiatan difokuskan pada implementasi nilai-nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui integrasi dalam pembelajaran, program keagamaan, kemitraan sekolah dengan masyarakat, serta pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai pencegahan cyberbullying melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal serta mendorong implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai program sekolah. Diharapkan kegiatan ini mampu membangun budaya digital yang santun, aman, dan bertanggung jawab sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perilaku cyberbullying.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

METODE

Mitra kegiatan

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan dalam pencegahan perilaku cyberbullying di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, pada tahun ajaran 2024/2025 terdapat sekitar 3–5 kasus cyberbullying yang dilaporkan pada masing-masing sekolah mitra. Kasus tersebut meliputi ejekan melalui media sosial, pengucilan dalam grup percakapan daring, penyebaran informasi yang merendahkan, serta penggunaan media digital yang belum mencerminkan etika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi preventif dalam membangun budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2026 dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta perwakilan peserta didik sebagai peserta kegiatan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku cyberbullying di lingkungan sekolah. Selanjutnya dilakukan observasi awal, penyusunan materi edukasi, penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta penyusunan perangkat kegiatan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi pencegahan cyberbullying. Pada tahap ini juga disusun jadwal pelaksanaan kegiatan bersama pihak sekolah.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan pendampingan kepada warga sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mengenai cyberbullying, dampak penggunaan media digital yang tidak bertanggung jawab, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, program keagamaan, kemitraan sekolah dengan masyarakat, serta pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan perubahan pemahaman peserta mengenai pencegahan cyberbullying berbasis kearifan lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif bersama peserta, serta analisis hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and

verification). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu Observasi, untuk mengidentifikasi kondisi awal sekolah serta mengamati pelaksanaan kegiatan pengabdian. Wawancara semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pencegahan cyberbullying. Dokumentasi, berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dokumen pendukung, dan catatan pelaksanaan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2026 di beberapa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pelaksanaan kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai pencegahan cyberbullying melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Sasaran kegiatan meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam, guru PPKn, serta perwakilan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama, yaitu: 1) Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran; 2) Penguatan program keagamaan berbasis kearifan lokal; 3) Penguatan kemitraan sekolah dengan masyarakat; 4) Pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital.

Tabel 1. Tahapan, bentuk kegiatan dan tujuan

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran	Menanamkan etika digital melalui proses pembelajaran
2	Program keagamaan berbasis kearifan lokal	Memperkuat karakter religius dan pengendalian diri peserta didik
3	Kemitraan sekolah dengan masyarakat	Meningkatkan kolaborasi sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat
4	Pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital	Membangun mekanisme pencegahan dan penanganan cyberbullying

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran

Pada tahap pertama, tim pelaksana melakukan pendampingan kepada guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran.

Kegiatan dilakukan melalui diskusi, penyusunan contoh perangkat ajar, serta pemberian materi mengenai etika bermedia sosial yang dikaitkan dengan nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, dan tanggung jawab. Selama pelaksanaan kegiatan, guru mulai menerapkan penyampaian pesan moral mengenai penggunaan media digital yang bijaksana pada awal maupun akhir pembelajaran. Selain itu, peserta didik diajak mendiskusikan contoh kasus cyberbullying sehingga mampu memahami dampaknya terhadap korban maupun lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan siswa SMA di kecamatan paciran

Program keagamaan berbasis kearifan lokal

Tahap kedua dilaksanakan melalui penguatan kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya sekolah. Tim pelaksana memberikan pendampingan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan materi etika digital dengan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan dilakukan melalui kajian keagamaan, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kultum, dan diskusi mengenai etika penggunaan media sosial menurut ajaran Islam. Peserta kegiatan diberikan contoh bagaimana nilai religius dapat menjadi landasan dalam menghindari perilaku cyberbullying.

Kemitraan sekolah dengan masyarakat

Tahap ketiga difokuskan pada penguatan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat sekitar. Tim pelaksana memfasilitasi forum diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya pengawasan penggunaan media digital pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut disepakati perlunya komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua dalam memantau aktivitas digital siswa. Selain itu, tokoh

masyarakat turut berperan memberikan penguatan nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan sopan santun sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pembentukan tim anti-perundungan digital

Tahap keempat merupakan pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital yang terdiri atas kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, guru Pendidikan Agama Islam, serta perwakilan peserta didik. Tim bertugas memberikan edukasi mengenai cyberbullying, menerima laporan apabila terjadi dugaan perundungan digital, serta melakukan pendampingan kepada peserta didik. Selain pembentukan struktur organisasi, tim pelaksana juga memberikan pendampingan mengenai mekanisme pelaporan, penyusunan media edukasi, serta strategi kampanye digital positif melalui media sosial sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan responsif terhadap permasalahan cyberbullying.

Tabel 2. Strategi, hasil dan dampak kegiatan

Strategi	Hasil Pelaksanaan	Dampak
Integrasi Pembelajaran Program Keagamaan Kemitraan Sekolah Tim Anti-Perundungan	Guru mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Penguatan nilai religius melalui kajian dan pembiasaan Kolaborasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat Tim sekolah berhasil dibentuk	Kesadaran etika digital meningkat Pengendalian diri peserta didik meningkat Pengawasan penggunaan media sosial lebih baik Tersedianya mekanisme pencegahan cyberbullying

Pembahasan

Efektivitas strategi

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya etika bermedia sosial. Nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam membentuk perilaku digital yang lebih positif. Strategi ini dinilai efektif karena memanfaatkan nilai budaya yang telah hidup di lingkungan masyarakat Paciran sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aturan dan sanksi.

Faktor pendukung dan Faktor penghambat

Keberhasilan kegiatan didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua, serta budaya religius dan gotong royong yang

telah berkembang di masyarakat Paciran. Sinergi tersebut mempermudah proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan antara lain masih beragamnya tingkat literasi digital peserta didik, tingginya intensitas penggunaan media sosial di luar pengawasan sekolah, serta keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Selain itu, pengawasan penggunaan media digital di lingkungan keluarga belum sepenuhnya optimal sehingga diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan penelitian Irfani dan Muhlis (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Amir dan Fatimah (2025) mengenai efektivitas budaya lokal dalam membentuk toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Perbedaannya, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, tetapi juga mengimplementasikannya melalui program keagamaan, kemitraan sekolah dengan masyarakat, dan pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pencegahan cyberbullying.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung upaya pencegahan perilaku cyberbullying di lingkungan sekolah. Melalui integrasi nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ke dalam pembelajaran, program keagamaan, kemitraan sekolah dengan masyarakat, serta pembentukan Tim Anti-Perundungan Digital, warga sekolah memperoleh pemahaman yang lebih baik

mengenai pentingnya etika bermedia sosial dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan juga memberikan pembelajaran bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pembentukan karakter digital peserta didik. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut memperkuat keberhasilan implementasi program sekaligus mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih peduli terhadap pencegahan cyberbullying. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya hanya dilakukan pada beberapa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paciran dan belum mengukur perubahan perilaku peserta secara kuantitatif setelah kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih menggambarkan proses implementasi program dan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pencegahan cyberbullying.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara lebih sistematis ke dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, program kokurikuler, ekstrakurikuler, serta berbagai program pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, Tim Anti-Perundungan Digital yang telah dibentuk perlu diperkuat melalui penyusunan mekanisme pelaporan, pendampingan peserta didik, dan program edukasi digital yang dilakukan secara berkala agar upaya pencegahan cyberbullying dapat berjalan secara lebih optimal. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat juga perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter digital peserta didik. Pengawasan penggunaan media sosial, penguatan literasi digital, serta pembiasaan nilai-nilai religius, gotong royong, dan sopan santun di lingkungan sekolah maupun keluarga diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program pencegahan cyberbullying. Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan

maupun wilayah yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta menerapkan evaluasi yang lebih komprehensif, sehingga efektivitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pencegahan cyberbullying dapat diukur secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Permasalahan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 123–130. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i1.8504>
- Fatha Khair Nur, A., & Nurul Fitrah, K. (2025). *Cyberbullying: Ancaman Mental Siswa di Era Digital* (Vol. 1, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.394>
- Ghozali, I., Zamzami, M. R., Imawan, M. R., Illiyyina, I., & Zuhri, S. (2025). The Influence of the Merdeka Curriculum on the Digitalization of Religious Education Learning. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 554–564. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21029>
- Hafizah, E., & Martadireja, S. (2026). Pelatihan Etika Komunikasi melalui Media Sosial Instagram bagi Siswa MTS Panca Mukti Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Serawai*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jams.v6i1.10218>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3), 24–39.
- Irfani, S., & Muhlis, A. (2025). Analisis Konsep Behavioristik Al-Syarqawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4, 564–582. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.757>
- Ma'mun Fikri, A. (2023). *Analisis Awal Terhadap Dinamika Penanggulangan Cyberbullying di Ruang Digital Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana*. 2306–2317. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1>
- Maulinda, I., Winarni, Y., Muchsin, S., & Wulan, R. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada pemanfaatan limbah cangkang kerang di Desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. 14(3), 58–68.
- Nasution, S. A. (2026). *Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kehidupan Pendidikan Anak* (Vol. 9, Number 1). <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata>
- Pitri, N., & Trisko, M. E. (2024). *Revitalisasi Sejarah Kerinci Melalui Pembelajaran Interaktif Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.269>
- Pujianti, I., & Mardiansyah, I. (2025). Eksplorasi Dampak Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25 (2), 187–201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88501>
- Ratnaduhita, C., & Riyanto, E. (2025). Refleksi Spiritualitas Masyarakat Dan Identitas Budaya Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v8i1.6351>

- Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja yang Tidak terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Number 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Sonita, A., Deslianti, D., Erliani, C., Zulfahmi, D., & Ikbali, F. P. (2025). Penerapan Aplikasi Canva untuk Media Promosi SD 1 Muhammadiyah Kota Bengkulu. *AGUSTUS 2025 JAMS: Jurnal Abdimas Serawai*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jams.v5i2.8000>
- Susi, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 795–809. <https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5947>
- Thahir, A., & Dwifadhila Hani, N. (2025). *Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dan Keluarga*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>